

RELEVANSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL DALAM ERA MODERNISASI

(Studi Kasus Ponpes Miftahul Ulum Bettet Pamekasan)

Oleh: Sahibudin

DosenFakultas Agama Islam Universitas Islam Madura

Email: sahibuddin@yahoo.co.id

Abstrak

Dalam era modernisasi ini, keberadaan pesantren tradisional menjadi pertanyaan banyak pihak tentang relevansinya untuk tetap dipertahankan. Selain beberapa kelebihan dari system pendidikan pesantren tradisional, sehingga membuatnya masih mampu bertahan dan tetap diperlukan di era modernisasi. Namun demikian, ada sejumlah tantangan modernisasi yang harus dihadapi oleh pesantren dewasa ini, salah satunya adalah memenuhi tuntutan akan tenaga terampil di sektor-sektor kehidupan modern. Dalam kaitan dengan hal ini, pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumberdaya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Oleh karenanya, pesantren perlu melakukan perubahan-perubahan terutama menyangkut penyelenggaraan pendidikan agar tetap bisa *survive* dimasa-masa mendatang. Tentu saja perubahan itu tetap berpegang pada kaidah "*al-muhâfazhātu 'alâ al-qadîm al-shâlihwa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*" (memelihara hal-hal baik yang telah ada dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik). Pengembangan pesantren di masa depan haruslah dilakukan oleh pesantren tradisional agar tidak ketinggalan zaman. Upaya tersebut dilakukan dengan cara pesantren terlebih dahulu mengenali dengan baik aset-asetnya, kemudian mengembangkannya secara modern tanpa harus merubah bentuk asli pesantren. Hal yang demikian ini memerlukan ikhtiar (usaha) yang sangat kreatif dan penuh arif, di samping harus dimulai dengan membangkitkan kesadaran bahwa perubahan itu sangat menentukan, berguna, dan penting.

Abstract

The modernization era, the existence of traditional boarding school be questionable of many parties about the relevance to be retained. In exception of the advantages education systems of the traditional boarding school, make it is able to survive and remain necessary in the modernization era. However, there are a number of modernization challenges are faced by schools today, one of them is going to meet the demands of skilled personnel in modern life sectors. In connection with this, schools are expected to contribute the human resources needed in modern life. Therefore, schools need to make change, especially concerning the provision of education that can still survive in the future. Of course the change was to stick to the rules "*al-muhâfazhātu 'alâ al-Qadim al-Salihwa al-akhdzu bi al-Jadid al-ashlah*" (maintaining the good things that have been there and develop new things are better). The boarding school's development in the future can be carried out by a traditional boarding school that are not absolute. Efforts are made by the way of advance boarding identify with both of its assets, and then develop a modern way without changing the original boarding school shape. It requires a very creative and full of wise efforts, in addition it should be began by raising awareness that the change is very decisive, useful, and important.

Kata kunci: Pesantren tradisional, era modernisasi.

Pendahuluan

Kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama sehingga kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai negara yang berdasarkan agama, pendidikan agama tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Umat beragama beserta lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia merupakan potensi besar dan sebagai modal dasar dalam pembangunan mental spiritual bangsa dan merupakan potensi nasional untuk pembangunan fisik materiil bangsa Indonesia.¹ Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yaitu pembangunan masyarakat seutuhnya dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, agama tidak dapat dipisahkan dengan penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia.

Penyelenggaraan pendidikan nasional diatur oleh Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional yang penjabarannya tertuang dalam Peraturan pemerintah Nomor 27 tentang Pendidikan Prasekolah, Nomor 28 tentang Pendidikan Dasar,

nomor 29 tentang pendidikan Menengah, dan Nomor 30 tentang Pendidikan Tinggi. Undang-Undang dan keempat Peraturan Pemerintah tadi harus menjadi rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga dimana pun pendidikan itu diselenggarakan.²

UU Nomor tahun 1989 telah menetapkan bahwa pendidikan nasional terdiri dari tiga jenjang, yaitu jenjang Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan pada anak-anak sebelum mengikuti pendidikan dasar adalah pendidikan prasekolah. Berdasarkan PP Nomor 28, pendidikan dasar mencakup satuan pendidikan menengah, yang mencakup pendidikan menengah umum (SMU/MA) dan pendidikan menengah kejuruan (SMK). Adapun PP Nomor 29 mengatur pendidikan tinggi, baik terkait jenis, program, dan strata. Dalam sistem Pendidikan Nasional ini juga termasuk penyelenggaraan pendidikan, seperti pendidikan yang berada dibawah naungan Depdiknas, Depag, maupun pendidikan kedinasan dibawah departemen-departemen lain. Selain pendidikan yang termasuk dalam jalur prasekolah, Undang-

¹ Hanun Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), 181.

² Mohamad Ali, *Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu*, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid et. Al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 174.

Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut juga mengatur pendidikan pada jalur luar sekolah, salah satunya adalah pesantren.³

Pesantren secara historis telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren merupakan saksi utama dan sarana penting bagi kegiatan Islamisasi tersebut. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara, tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren. Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengakar kuat dari budaya asli bangsa Indonesia.⁴ Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, kini semakin diminati oleh banyak kalangan, termasuk masyarakat kelas menengah atas. Hal ini membuktikan lembaga ini mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Menurut data di Departemen Agama pada tahun 1998, bahwa dari 8.991 pondok pesantren saat itu, terdapat 1.598 berada di wilayah perkotaan sedangkan yang ada di wilayah pedesaan sebanyak 7.393. Data ini

menunjukkan adanya pergeseran jumlah pesantren yang ada di perkotaan dari tahun ke tahun. Dengan melihat kecenderungan ini, diprediksi suatu saat nanti akan terjadi pertimbangan jumlah pesantren antar kota dan desa.⁵

Menurut Malik Fadjar, kelebihan pondok pesantren dapat dilihat dari polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 30-an. Dr. Sutomo, salah seorang cendekiawan yang terlibat dalam polemik tersebut, menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional. Walaupun pemikiran Dr. Sutomo itu kurang mendapat tanggapan yang berarti, tetapi patut digaris bawahi bahwa pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia. Pada tahun 70-an, Abdurrahman Wahid telah mempopulerkan pesantren sebagai sub-kultur dari bangsa Indonesia. Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam⁶ maupun dari aspek tradisi keilmuan yang

³ Ibid.

⁴ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan*, 184.

⁵ Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3N, 1998), 125.

⁶ Ibid. 126.

oleh Martin Van Bruinessen dinilainya sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*).⁷ Akan tetapi di samping hal-hal yang mengembirakan tersebut di atas, perlu pula dikemukakan beberapa tantangan pondok pesantren dewasa ini. Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Ditengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatar belakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi. Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang bersifat modern, yang selalu mereka anggap datang dari barat, berkaitan dengan penyimpangan terhadap

agama.⁸ Oleh sebab itu, mereka melakukan isolasi diri terhadap sentuhan perkembangan modern sehingga membuat pesantren dinilai sebagai penganut Islam tradisional.

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemapanan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan sistem pendidikan pesantren. Karena itu, sistem pendidikan pesantren harus melakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan.⁹ Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi". Sedangkan penulis memilih Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Bettet, Pamekasan sebagai objek penelitian berdasarkan alasan sebagai berikut: (1). Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam adalah salah

⁷Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 17.

⁸Azumardi Azra, "*Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan*", *Pengantar dalam Nucholis Madjid, Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramida, 1997), xvi.

⁹Suwendi , "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren : Beberapa Catatan", dalam *Pesantren Masa Depan*, 216.

satu pesantren tradisional yang masih tetap eksis sampai sekarang¹⁰ (2). Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam merupakan salah satu pesantren tradisional yang termasuk dalam kategori pesantren besar.¹¹

Sistem Pendidikan Pesantren

1. Pengertian dan Pola Umum Pesantren

Pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Sejak awal pertumbuhannya, pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standardisasi yang berlaku bagi semua pesantren. Namun demikian dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pesantren tampak adanya pola umum, yang diambil dari makna peristilahan pesantren itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu.¹²

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal para santri. A.H. Johns berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata *shastri* yang diambil dari bahasa India yang berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Chatuverdi dan Tiwari mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci (buku-buku agama) atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹³ Jadi, pesantren merupakan tempat untuk mendidik para santri yang hendak mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam.

Selanjutnya beberapa karakteristik pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut : a) pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri; b) pesantren tidak menerapkan batas waktu pendidikan, karena sistem pendidikan di pesantren bersifat pendidikan seumur hidup (*life-long education*); c) santri di pesantren tidak diklasifikasikan dalam jenjang-jenjang

¹⁰ Imam Banawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993).

¹¹ Menurut kriteria yang diajukan Zamakhsyari Dhofier, pesantren besar adalah yang memiliki jumlah santri lebih dari 2000 orang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 44.

¹² Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai : Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang : Kalimasahada Press, 1993), 3.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

menurut kelompok usia, sehingga siapa pun di antara masyarakat yang ingin belajar dapat menjadi santri; d) santri boleh bermukim di pesantren sampai kapan pun atau bahkan bermukim di situ selamanya; dan e) pesantren pun tidak memiliki peraturan administrasi yang tetap.¹⁴ Kyai mempunyai wewenang penuh untuk menentukan kebijaksanaan dalam pesantren, baik mengenai tata tertib maupun sistem pendidikannya, termasuk menentukan materi silabus pendidikan dan metode pengajarannya.

Sebagai lembaga pendidikan yang dikelola seutuhnya oleh kyai dan santri, keberadaan pesantren pada dasarnya berbeda di berbagai tempat dalam kegiatan maupun bentuknya. Meski demikian, secara umum dapat dilihat adanya pola yang sama pada pesantren. Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima elemen dasar yang harus ada dalam pesantren, yaitu: a) pondok, sebagai asrama santri; b) masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam; c) santri, sebagai peserta didik; d) kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren; dan e) pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).¹⁵

2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Apa pun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren dimasa kini dan masa yang akan datang harus tetap pada prinsip ini. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.¹⁶ Tujuan ini pada gilirannya akan menjadi faktor motivasi bagi para santri untuk melatih diri menjadi seorang yang ikhlas di dalam segala amal perbuatannya dan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan sesuatu kecuali kepada Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah mendidik

¹⁴Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 4.

¹⁵Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

¹⁶Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 21.

manusia yang mandiri, berakhlak mulia, serta bertaqwa.

Berdasarkan tujuan pendidikan pesantren seperti di atas, maka yang paling ditekankan adalah pengembangan watak pendidikan individual. Santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya, sehingga di pesantren dikenal prinsip-prinsip dasar belajar tuntas dan maju berkelanjutan. Bila di antara para santri ada yang memiliki kecerdasan dan keistimewaan dibandingkan dengan yang lainnya, mereka akan diberi perhatian khusus dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri, serta menerima kuliah pribadi secukupnya. Para santri diperhatikan tingkah laku moralnya dan diperlakukan sebagai makhluk yang terhormat sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung. Kepada mereka ditanamkan perasaan kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, serta mencurahkan segenap waktu dan tenaga untuk belajar terus menerus sepanjang hidup.¹⁷

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional tidak dikenal adanya kelas-kelas sebagai tingkatan atau jenjang pendidikan. Seseorang dalam belajar di pesantren tergantung sepenuhnya pada kemampuan pribadinya

dalam menyerap ilmu pengetahuan. Semakin cerdas seseorang, maka semakin singkat belajar.¹⁸ Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seorang santri diukur dari jumlah buku-buku atau kitab-kitab yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia telah berguru. Jumlah kitab-kitab standar berbahasa Arab yang harus dibaca (*kutubul muqarrarah*) telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pesantren. Dengan demikian, dalam pesantren tradisional kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dijadikan mata kajian, sekaligus sebagai sarana penjenjangan kemampuan santri dalam belajar. Satuan waktu belajar tidak ditentukan oleh kurikulum atau usia, melainkan oleh selesainya kajian satu atau beberapa kitab yang ditetapkan. Pengelompokan kemampuan santri juga tidak didasarkan semata-mata kepada usia, tetapi kepada taraf kemampuan santri dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab tersebut.¹⁹

Dalam pesantren tradisional, untuk menentukan kitab mana yang akan dikaji dan diikuti oleh seorang santri tidak secara ketat ditentukan oleh kyai atau pesantren, melainkan justru diserahkan kepada santri itu sendiri. Hal ini karena santri yang meneruskan ke pesantren,

¹⁸ Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 37.

¹⁹ A. Wahid Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia", dalam *Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal*, ed. M. Nadim Zuhdi et. al. (Surabaya : Sunan Ampel Press, 1999), 79.

¹⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 22.

terutama pesantren besar, dianggap telah mampu untuk mengukur kemampuannya, sehingga pesantren atau kyai hanya membimbing tentang cara menentukan pilihan kajian. Pemilihan materi belajar yang memberikan keleluasaan kepada santri untuk ikut mengambil peranan di dalam menentukan jenjang dan kurikulum belajarnya oleh sebagian peneliti dianggap sebagai adanya proses demokratisasi di dalam proses belajar mengajar.²⁰ Sistem evaluasi yang berlaku di dalam pesantren tradisional biasanya tidak terlalu ketat dan mengikat, melainkan sangat memberi keleluasaan kepada santri yang bersangkutan untuk melakukan *self-evaluation* (evaluasi diri sendiri). Dalam evaluasi pengajaran ini, peranan kyai sangat menonjol dan lebih besar pada metode *sorogan*, sementara pada metode *wetonan* para santri sangat mempunyai peranan. Biasanya titik tekan evaluasi yang dilakukan oleh kyai dan pengurus pesantren tidak sekedar pada pengetahuan kognitif, berupa sejauh mana keberhasilan penyerapan ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh santri, tetapi lebih jauh lagi pada keutuhan kepribadiannya berupa ilmu, sikap, dan tindakan (tutur kata dan perbuatan) yang terpantau dalam interaksi keseharian santri dengan kyai.

Dalam menentukan apakah seorang santri telah berhasil

menyelesaikan suatu kurikulum tertentu, dengan demikian tidak sekedar dinilai dari aspek penguasaan intelektualnya, melainkan juga integritas kepribadian santri yang bersangkutan yang dinilai dari kiprah dan tingkah laku kesehariannya.²¹

Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam. Dalam pesantren tradisional, penjadwalan waktu belajar tidaklah terlalu ketat. Timing dan alokasi waktu bagi sebuah kitab yang dikaji biasanya disepakati bersama oleh kyai dan santri sesuai dengan pertimbangan kebutuhan dan kepentingan bersama. Dapat saja waktu 24 jam hanya dimanfaatkan empat atau lima jam untuk istirahat, sedangkan sisanya untuk proses belajar mengajar dan beribadah, baik secara kolektif maupun secara individual. Pendidikan pesantren sangat menekankan aspek etika dan moralitas. Proses pendidikan di sini merupakan proses pembinaan dan pengawasan tingkah laku santri yang seharusnya merupakan cerminan ilmu yang telah diperoleh. Pembinaan dan pengawasan ini dilakukan bersamaan dengan peneladanan langsung oleh kyai dan pengurus sebagai kepanjangan tangan dari kyai, mulai dari urusan ibadah sampai pada urusan keseharian santri.²²

²⁰Ibid., 80.

²¹Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren", 80.

²²Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren", 81-82.

Dalam pesantren tradisional dikenal pula sistem pemberian ijazah, tetapi bentuknya tidak seperti yang dikenal dalam sistem modern. Ijazah di pesantren berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu kitab tertentu sehingga si murid tersebut dianggap menguasai dan boleh mengajarkannya kepada orang lain. Tradisi ijazah ini hanya dikeluarkan untuk murid-murid tingkat tinggi dan hanya mengenai kitab-kitab besar dan masyhur. Para murid yang telah mencapai suatu tingkatan pengetahuan tertentu tetapi tidak dapat mencapai ke tingkat yang cukup tinggi disarankan untuk membuka pengajian, sedangkan yang memiliki ijazah biasanya dibantu mendirikan pesantren.²³

Pesantren modern merupakan tipe pesantren yang mempunyai ciri berlainan dengan pesantren tradisional dan sering diperhadapkan secara *vis a vis* (berlawanan) dengan pesantren tradisional. Ciri pertama dari pesantren modern adalah meluasnya mata kajian yang tidak terbatas pada kitab-kitab Islam klasik saja, tetapi juga pada kitab-kitab yang termasuk baru, di samping telah masuknya ilmu-ilmu umum dan kegiatan-kegiatan lain seperti pendidikan

ketrampilan dan sebagainya. Penjenjangan pendidikannya telah mengikuti seperti yang lazim pada sekolah-sekolah umum, meliputi SD/Tingkat Ibtidaiyah, SMP/Tingkat Tsanawiyah, SMU/Tingkat Aliyah, dan bahkan Perguruan Tinggi. Sistem pengajaran dalam pesantren modern tidak semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional, tetapi juga telah dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan sistem pengajaran tersebut. Sistem pengajaran yang diterapkan tersebut adalah sistem *klasikal*, sistem kursus-kursus, dan sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik.²⁴

Ciri kedua pesantren modern adalah hadirnya warna pengelolaan (perencanaan, koordinasi, penataan, pengawasan, dan evaluasi) yang sudah diwarnai oleh konsep-konsep pengelolaan baru, yang merupakan serapan dari konsep-konsep yang ada di luar pesantren. Pengelolaan ini juga meliputi pola pendekatan dan teknologi yang digunakan. Masuknya komputer ke dalam sistem manajemen pesantren, digunakannya metodologi pendidikan yang diserap dari ilmu pendidikan, digunakannya jasa perbankan dalam sistem pengelolaan keuangan, dan berintegrasinya sistem evaluasi pesantren ke dalam sistem evaluasi pendidikan

²³Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 23.

²⁴Ghazali, *Pendidikan Pesantren*, 32.

nasional, merupakan beberapa ciri lain yang dapat disebut untuk menunjuk pada hadirnya bentuk pengelolaan pesantren yang sudah diwarnai oleh warna baru itu.²⁵ Sementara itu pesantren komprehensif merupakan satu kategori pesantren yang berusaha mempertemukan beberapa unsur dari kedua tipologi pesantren terdahulu. Dalam pesantren tipe terakhir ini akan terlihat ciri kedua pondok pesantren yang disebut terdahulu. Misalnya pada satu sisi dengan hadirnya sistem *klasikal* pada sistem pengajarannya sama seperti pesantren modern dan sekolah-sekolah umum pada lazimnya, sementara di sisi lain dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai batasan kurikulumnya masih sama seperti pondok pesantren tradisional. Selain itu, kurikulum pesantren ini biasanya juga ditambah dengan beberapa mata pelajaran umum yang mempunyai kaitan erat dengan ilmu agama, seperti matematika yang berkaitan dengan ilmu waris, falak, dan sebagainya.²⁶

Profil Pesantren

A. System Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan di pesantren Miftahul Ulum dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Jalur pendidikan pondok/non-klasikal

Jalur pendidikan pondok adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara non-klasikal dengan materi pelajaran al-Qur'an dan kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab (kitab kuning). Dalam sistem pendidikan pondok ini dipergunakan beberapa sistem/metode pengajaran, yaitu sorogan, bandongan, dan syawir.

Sistem sorogan adalah sistem pengajaran yang dilakukan oleh kyai/ustadz kepada para santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual. Dalam sistem pengajaran ini, seorang santri mendatangi kyai/ustadznya untuk membacakan beberapa baris al-Qur'an atau kitab-kitab berbahasa Arab dan menterjemahkannya kedalam bahasa Jawa. Pada gilirannya santri tersebut mengulang-ulang dan menterjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang telah diberikan oleh gurunya.

Sistem pengajaran yang kedua adalah sistem bandongan atau seringkali disebut sistem wetonan. Dalam sistem pengajaran ini, kyai/guru membacakan, menterjemahkan, dan menerangkan kitab-kitab berbahasa Arab yang sedang dipelajari. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan padanya, baik berupa arti maupun

²⁵Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren", 82-83.

²⁶Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren", 83.

penjelasan kata-kata dan buah pikiran yang sulit.

Sementara syawir adalah diskusi atau tukar pikiran mengenai pelajaran tertentu yang dilakukan secara mandiri oleh kalangan santri. Syawir atau musyawarah ini merupakan ciri khas dari pondok pesantren sebagai kegiatan untuk mengasah pikiran dan kemampuan santri dalam memahami persoalan yang berkaitan erat dengan materi pelajaran yang telah diberikan oleh kyai/guru.

Pengajian kitab kuning secara non-klasikal diberikan kepada santri putra maupun santri putri yang menetap atau bermukim di pondok. Adapun di antara kitab yang diajarkan adalah kitab *Ihya' Ulumuddin*, *Bughyatul Mustarsyidin*, *Tafsir Jalalain*, *Mahali*, *Bidayatul Hidayah*, *Sirojut Tholibin*, *Khirzul Jausan*, dan *Ibnu Aqil* sebagai ulasan Nahwu Alfiyah Ibnu Malik. Selain yang telah disebutkan masih banyak pengajian kitab-kitab kuning yang dibacakan oleh para ustadz dengan kurikulum seperti akan dijelaskan pada pembahasan terakhir.²⁷

Selanjutnya kegiatan syawir di pesantren dilaksanakan setiap malam

Selasa, yaitu minggu pertama dan kedua pelaksanaan musyawarah kitab *Fathul Qorib*, minggu ketiga pelaksanaan Bahtsul Masa'il, dan minggu keempat pelaksanaan musyawarah kitab *Ibnu Aqil*.

Selain pengajian al-Qur'an dan pengajaran kitab kuning, beberapa aktivitas yang sudah menjadi tradisi pondok pesantren Miftahul Ulum secara turun temurun adalah sebagai berikut:

2. Istima'ul Qur'an, yaitu kegiatan pembacaan Sholawat Nariyyah dan Jam'iyah.
3. Jam'iyah, merupakan salah satu kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri. Dalam kegiatan ini para santri dilatih untuk berani menghadapi publik/massa, karena mereka melaksanakan tugas di hadapan para santri lainnya, seperti menghafal juz 'Amma, membaca kitab kuning, khitobah (pidato), puisi, dan Qiro'atul Qur'an.
4. Haflah Akhirussanah, Acara ini dibuat sangat meriah karena diawali dengan serangkaian kegiatan dan perlombaan, di antaranya perlombaan TPQ, Jam'iyah, olah raga, pidato, baca puisi, dan masih banyak lagi. Puncak acara kegiatan ini berupa pengajian akbar dengan menghadirkan muballigh kondang dari luar daerah.

²⁷Wawancara dengan HM. Dliya'uddin AZZ, pengasuh pondok pesantren Mamba'ul Hikam, tanggal 30-04-2006.

5. Jalur pendidikan madrasah/ klasikal

Jalur pendidikan madrasah adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara klasikal pada pagi hari. Dalam sistem pendidikan madrasah ini para santri dibagi dalam beberapa tingkat atau jenjang pendidikan, serta masing-masing tingkat terdiri dari kelas-kelas. Tingkat atau jenjang pendidikan tersebut mulai tingkat yang terendah sampai tingkat tertinggi adalah:

- a. Madrasah Ibtida'iyah
- b. Madrasah Tsanawiyah
- c. Madrasah Aliyah

Sementara pada sore dan malam hari diselenggarakan pula madrasah diniyah dengan kurikulum yang berbeda dari madrasah pagi dan hanya terdiri dari dua tingkat, yaitu tingkat Ibtida'iyah dan Tsanawiyah, serta TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) khusus pengajaran al-Qur'an bagi para santri yang masih kanak-kanak.

Sementara itu penyampaian materi pelajaran di madrasah menggunakan beberapa sistem/metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan serta memandang efektifitas dari pemakaian metode tadi. Sekarang ini sistem/metode pengajaran di madrasah tersebut sudah mengalami pengembangan diantaranya yaitu, 1)

Metode ceramah, 2) Metode tanya jawab, 3) Metode Diskusi, 3) Metode Demonstrasi, 4) Metode Drill/Latihan siap

Secara umum ukuran kemampuan santri yang menjadi indikator keberhasilannya diketahui dari sejauh mana ia lancar dalam membaca kitab berbahasa Arab (kitab kuning), kemudian menterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan menerangkan materi yang terkandung di dalamnya.²⁸

6. Jalur pendidikan pengembangan bakat/ketrampilan

Jalur pendidikan ini merupakan wadah pengembangan bakat yang dimiliki oleh para santri. Pendidikan ini berbentuk lembaga-lembaga keterampilan yang bertujuan menunjang dan melengkapi pengetahuan yang telah dimiliki santri. Beberapa lembaga ketrampilan tersebut antara lain adalah: jahit-menjahit, pertanian, perkebunan, dan koperasi. Selain itu diajarkan juga beberapa ketrampilan yang mengarah pada pengembangan pendidikan, yaitu: perekonomian,

²⁸Wawancara dengan Ibu Dewi Umamah, salah seorang guru/ustadzah Madrasah Mamba'ul Hikam, tanggal 15-04-2006.

bahtsul masa'il, seminar/diskusi, latihan organisasi dan manajemen, bahasa Arab, kaligrafi, tilawatil Qur'an, bela diri, olah raga, elektronika, sablon, dan komputer.

B. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Aktifitas pengajaran di Pesantren selain menggunakan sistem sorogan dan wetonan juga menggunakan sistem madrasah/klasikal, namun keseluruhan materi pelajarannya hanyalah kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) atau yang berkaitan erat dengannya. Dengan demikian pesantren ini semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai inti kurikulumnya, serta tidak diajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum di dalamnya. Kurikulum pesantren pun ditetapkan secara mandiri oleh pengasuhnya, serta dalam operasionalnya tidak mengikuti ketentuan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah, misalnya mengikuti ujian negara. Jadi, pesantren Miftahul Ulum termasuk dalam kategori pesantren tradisional karena masih mempertahankan tradisi masa lalu untuk sekedar memberikan ilmu pengetahuan di bidang agama kepada para santrinya. Mengenai

program pengajaran kitab kuning ini, kurikulum pendidikan yang diberikan kepada para santri, baik melalui pengajian di pondok maupun pengajaran di madrasah dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

C. Relevansi System Pendidikan Pesantren Dengan Era Modernisasi

Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang terletak di Dukuh Wonorejo, Desa Slemanan, Kecamatan Bettet, Kabupaten Pamekasan termasuk pesantren tradisional. Tradisionalitas pesantren tersebut karena hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), meliputi tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya. Sekalipun sistem madrasah diterapkan di pesantren ini, namun di dalamnya tidak diajarkan pengetahuan umum. Ciri-ciri tradisionalitas lainnya di pesantren Miftahul Ulum antara lain adalah belajar semata-mata karena Allah SWT, sistem pembelajarannya berlangsung selama 24 jam, serta pendidikannya didasarkan pada hubungan pribadi secara mendalam antara santri dan kyai/ustadz.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, tujuan pendidikan dan pengajaran di pesantren Miftahul Ulum bukanlah untuk memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui,

tetapi lebih dari itu pendidikan di pesantren dimaksudkan untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, serta mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur. Jadi, tujuan utama dari pendidikan Islam yang ada di pesantren tradisional adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung nilai-nilai akhlak dan setiap guru/ustadz harus terlebih dahulu memperhatikan akhlak sebelum yang lainnya.

Dengan demikian, terdapat perbedaan yang mencolok antara tujuan pendidikan di pesantren tradisional dengan tujuan pendidikan di lembaga pendidikan formal. Pada pesantren tradisional, tujuan dan orientasi pokok pendidikannya adalah membentuk kepribadian yang utuh, *integrated*, dan *kaffah*. Tujuan pendidikan tidaklah menjejali murid dengan fakta-fakta, melainkan menyiapkan mereka agar hidup bersih, suci, dan tulus. Kegiatan pendidikan berusaha memberikan ilmu sekaligus menerapkannya. Dengan kata lain, tujuan pokok pendidikan di pesantren tradisional adalah membentuk insan yang berasaskan iman, berinstrumen ilmu, bersasaran amal shaleh, dan berpuncak pada akhlak karimah. Ini berbeda sekali dengan

tujuan pendidikan di lembaga pendidikan formal, yaitu untuk mencetak keahlian tertentu atau spesialisasi kerja dengan mengabaikan nilai etika dan moral. Perbedaan tujuan dan orientasi tersebut menyebabkan perbedaan pula dalam keilmuan yang dipelajari, serta metode keilmuan yang diterapkan.

Dalam era modernisasi ini, keberadaan pesantren tradisional menjadi pertanyaan banyak pihak tentang relevansinya untuk tetap dipertahankan. Modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) selain telah menciptakan kemudahan-kemudahan bagi manusia dan kemajuan-kemajuan yang bersifat konstruktif, namun juga menimbulkan kelemahan-kelemahan yang bersifat destruktif. Kemajuan dapat dilihat dalam bidang informasi, transformasi, dan peralatan dalam segala bidang yang serba canggih dan baru. Sebaliknya dapat dilihat pula kelemahan-kelemahan yang menyangkut individu dari warga masyarakat yang cenderung saling berebut pengaruh, kekuasaan, dan kekayaan. Terjadi konflik dan persaingan dalam segala bidang kehidupan yang menyebabkan hilangnya ketentraman dan kebahagiaan, adanya dominasi yang kaya terhadap yang miskin, serta intimidasi yang kuat terhadap yang lemah. Kelemahan lainnya dapat dijumpai dalam bidang keilmuan. Orang hanya mencari

spesialisasi dalam ilmu tertentu untuk mencapai suatu bidang pekerjaan tertentu pula. Ilmu agama dilupakan sebab merasa tidak dibutuhkan. Terjadilah dikotomi ilmu pengetahuan dan agama yang menyebabkan bersikap sekuler. Demikian pula terjadi kemerosotan dalam bidang akhlak karena masyarakat melupakan dan tidak tahu lagi sumber akhlak yang benar. Akhirnya dengan ilmu yang dikuasanya setiap individu saling berusaha untuk menghancurkan popularitas dan gengsi pribadi.

Uraian di atas tidak berbeda dengan hasil wawancara penulis dengan sejumlah santri dan pengasuh/ustadz di pesantren Miftahul Ulum. Menurut mereka, modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah memberikan dampak positif maupun dampak negatifnya bagi kehidupan umat manusia. Namun demikian dampak negatifnya lebih banyak dan lebih besar dirasakan oleh masyarakat, terutama dengan munculnya berbagai macam kerusakan akhlak/moral manusia. Dalam hal ini keunggulan pesantren tradisional dibandingkan dengan sekolah umum lainnya terletak pada sistem pendidikannya yang lebih menekankan pada akhlak/moral.²⁹

Selain itu, terdapat dua kekuatan utama dari budaya pendidikan pesantren yang memungkinkannya untuk tetap eksis dan mampu mengimbangi segala bentuk dinamika perubahan sosial akibat modernisasi. *Pertama*, adanya karakter budaya pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas. Dalam konsep modern, budaya belajar tuntas ini sama dengan konsep *mastery learning*. Dalam konsep ini pendidikan dilakukan tidak terbatas pada pola transfer ilmu-ilmu pengetahuan dari guru ke murid, melainkan juga termasuk aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Dalam pendidikan di pesantren, hal paling penting yang diperhatikan kyai atau ustadz bukanlah capaian kuantitas materi yang bisa diselesaikan santri, melainkan kualitas penguasaannya.

Karakter budaya pendidikan *kedua* yang menjadi kekuatan pesantren adalah kuatnya partisipasi masyarakat. Pada dasarnya pendirian pesantren di seluruh Indonesia didorong oleh permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakatnya sendiri. Hal ini memungkinkan terjadinya partisipasi masyarakat di dalam pesantren berlangsung secara intensif. Partisipasi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari penyediaan fasilitas fisik, penyediaan anggaran kebutuhan, dan sebagainya. Pesantren muncul dan

²⁹Hasil wawancara dengan Imam Darulkutni dan Mufidz Azizi (santri) serta Ibu Tatik Ariza dan Yahya Ubaidillah (pengasuh/ustadz), tanggal 02-05-2006.

berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya, sehingga pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya.

Beberapa hal yang telah dikemukakan di atas merupakan kelebihan dari sistem pendidikan pesantren tradisional, sehingga membuatnya masih mampu bertahan dan tetap diperlukan di era modernisasi. Namun demikian, ada sejumlah tantangan modernisasi yang harus dihadapi oleh pesantren dewasa ini, salah satunya adalah memenuhi tuntutan akan tenaga trampil di sektor-sektor kehidupan modern. Dalam kaitan dengan hal ini, pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Oleh karenanya, pesantren perlu melakukan perubahan-perubahan terutama menyangkut penyelenggaraan pendidikan agar tetap bisa *survive* di masa-masa mendatang. Tentu saja perubahan itu tetap berpegang pada kaidah “*al-muhâfazhatu ‘alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*” (memelihara hal-hal baik yang telah ada dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik).

Pengembangan pesantren di masa depan haruslah dilakukan oleh pesantren tradisional agar tidak ketinggalan zaman. Upaya tersebut

dilakukan dengan cara pesantren terlebih dahulu mengenali dengan baik aset-asetnya, kemudian mengembangkannya secara modern. Pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan tersebut dilakukan tanpa harus merubah bentuk asli pesantren.³⁰ Akan tetapi modernisasi yang dilakukan tidak cukup pada sistem pengajarannya saja, tanpa harus memperhatikan aspek dan segi-segi yang lain. Modernisasi di sini juga harus berupa peningkatan kualitas semangat kepesantrenan itu secara keseluruhan. Hal yang demikian ini memerlukan ikhtiar (usaha) yang sangat kreatif dan penuh arif, di samping harus dimulai dengan membangkitkan kesadaran bahwa perubahan itu sangat menentukan, berguna, dan penting.

PENUTUP

Pondok Pesantren Miftahul Ulum termasuk pesantren tradisional. Tradisionalitas pesantren tersebut karena hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), meliputi tauhid,

³⁰Hasil wawancara dengan Chusnul Fu’ad dan Fathurrohman (santri) serta H.A. Syuhada’ dan Muhammad Mu’thi (pengasuh/ustadz) di pesantren Mamba’ul Hikam, tanggal 02-05-2006.

fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya. Ciri-ciri tradisionalitas lainnya di pesantren Miftahul Ulum antara lain adalah belajar semata-mata karena Allah SWT, sistem pembelajarannya berlangsung selama 24 jam, serta pendidikannya didasarkan pada hubungan pribadi secara mendalam antara santri dan kyai/ustadz.

Sebagai salah satu pesantren tradisional, hendaknya pesantren Miftahul Ulum mampu mengikuti arus modernisasi agar tidak ketinggalan zaman. Upaya tersebut dilakukan dengan cara pesantren terlebih dahulu mengenali dengan baik aset-asetnya, kemudian mengembangkannya secara modern. Pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dilakukan tanpa harus merubah bentuk asli pesantren. Modernisasi di sini juga harus berupa peningkatan kualitas semangat kepesantrenan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang : Kalimasahada Press, 1993.
- , *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang : Kalimasahada Press, 1996.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azizy, Ahmad Qodri A. *Islam dan Permasalahan Sosial : Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya : Al-Ikhlash, 1993.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1999.
- Daradjat, Zakiah, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001.
- Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES, 1994.
- Fadjar, Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, 1998.
- Ghazali, Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998.

- Jameelah, Maryam. *Islam dan Modernisme*. Surabaya : Usaha Nasional, 1982.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1997.
- , *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1974.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Soebahar, Abdul Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Wahid, Marzuki, et. al. *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung : Pustaka Hidayah, 1999.
- Zuhdi, M. Nadim, et. al. *Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal*. Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999.